Tabsyir: Jurnal Dakwah dan Sosial Humaniora
Volume 7, Nomor 2 April 2026
e-ISSN: 2964-5468; p-ISSN: 2964-5484, Hal. 196-206
DOI: https://doi.org/10.59059/tabsyir.v7i2.3185
Tersedia: https://journal.staiypiqbaubau.ac.id/index.php/Tabsyir

Konsep Pendidikan Karakter Islami dalam Literatur Klasik

(Telaah Kritis Kitab Washaya Al-Abā Li Al-Abnā)

Moh. Syaeful Ulum[1],Ade Suryadi[2], Sri Utami Dewi[3], Asep Saripulloh[4], Tanti Sulastini[5]
[1-4]Program Studi Pendidikan Agama Islam, Univeritas Islam KH Ruhiyat Cipasung
[5]Program Studi Agama Islam STIT Az-Zahra
Email: Ulum1967baru@gmail.com [1], adesuryadi@unik-cipasung.ac.id [2], sriutamidewi728@gmail.com [3], Saripullohasep670@gmail.com [4], tantisulastini7@gmail.com [5]*
**Penulis Korespondensi : Ulum1967baru@gmail.com [1]*

Abstract. *This study deeply examines and deconstructs the concept of Islamic education, with a specific focus on character education, as contained in the classical literature Washaya al-Abā li al-Abnā by Sheikh Muhammad Shakir al-Iskandari. Amidst the vortex of moral crisis, moral degradation, and value disorientation massively hitting the younger generation in the current era of digital disruption, character education occupies a position as a primary urgency and the nation's moral bulwark. Through a qualitative-philosophical approach with a comprehensive library research method, this study hermeneutically analyzes the textual contents of the book, to then draw its relevance to the context of the dynamics of Islamic education in contemporary Indonesia. The results of the study indicate that this book contains 20 pieces of advice that holistically and structurally discuss essential character values, stretching from the theological and social realms to the personal and academic realms. The internalization of values from this book is believed to act as a catalyst to support the realization of the vision of creating a generation that is not only cognitively superior, but also possesses holistic character, noble morals, and moral resilience amidst the challenges of globalization.*

Keywords: *Character Education; Islamic Education; Moral Degradation, Washaya al-Abā li al-Abnā, Young Generation.*

Abstrak. Penelitian ini secara mendalam mengkaji dan mendekonstruksi konsep pendidikan Islam, dengan fokus spesifik pada pendidikan karakter, sebagaimana yang tertuang dalam literatur klasik Washaya al-Abā li al-Abnā karya Syeikh Muhammad Syakir al-Iskandari. Di tengah pusaran krisis moral, degradasi akhlak, dan disorientasi nilai yang secara masif melanda generasi muda di era disrupsi digital saat ini, pendidikan karakter menempati posisi sebagai urgensi utama dan benteng pertahanan moral bangsa. Melalui pendekatan kualitatif-filosofis dengan metode studi pustaka (library research) yang komprehensif, penelitian ini menganalisis secara hermeneutik muatan-muatan teks dalam kitab tersebut, untuk kemudian ditarik relevansinya dengan konteks dinamika pendidikan Islam di Indonesia masa kini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kitab ini memuat 20 kumpulan nasihat yang secara holistik dan terstruktur membahas nilai-nilai karakter esensial, membentang dari ranah teologis, sosial, hingga personal dan akademik. Internalisasi nilai-nilai dari kitab ini diyakini mampu menjadi katalisator guna mendukung terwujudnya visi penciptaan generasi yang tidak hanya unggul secara kognitif, tetapi juga berkarakter holistik, berakhlak mulia, serta memiliki resiliensi moral di tengah tantangan globalisasi.

Kata Kunci: Degradasi Moral; Generasi Muda; Pendidikan Islam; Pendidikan Karakter; Washaya al-Abā li al-Abnā.

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan di era kontemporer tengah menghadapi tantangan multidimensional yang sangat kompleks. Di satu sisi, kemajuan sains dan teknologi telah membawa umat manusia pada pencapaian peradaban material yang luar biasa. Namun di sisi lain, kemajuan tersebut kerap kali tidak diimbangi dengan kedewasaan moral dan kematangan spiritual. Fenomena dekadensi moral, degradasi akhlak, dan pudarnya nilai-nilai karakter kebangsaan semakin nyata terlihat di berbagai lapisan masyarakat, khususnya pada generasi muda (Kurniawan, 2020; Najamudin et al., 2024). Kasus-kasus perundungan (bullying) di institusi pendidikan, pergaulan bebas, tawuran antarpelajar, penyalahgunaan narkotika, hingga gaya hidup hedonis

Naskah Masuk: 21 Februari 2026; Revisi: 22 Maret 2026; Diterima: 28 April 2026; Terbit: 30 April 2026

menunjukkan bahwa capaian keilmuan kognitif belum sejalan dengan kematangan karakter afektif. Kondisi ini mengisyaratkan adanya ketimpangan dalam proses pendidikan, di mana pendidikan seringkali tereduksi menjadi sekadar rutinitas penjejalan materi tanpa mengabaikan esensi utamanya sebagai proses transformasi nilai (Majid, 2014).

Secara filosofis dan yuridis, Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia telah merumuskan arah yang sangat ideal. Hal ini termaktub secara tegas dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat (Depdiknas, 2003). Visi besar ini pada dasarnya sangat selaras dengan cita-cita pendidikan Islam. Dalam perspektif Islam, pendidikan (tarbiyah) bukan sekadar proses memanusiakan manusia, melainkan mengembalikan nilai ilahiyah pada fitrah manusia dengan panduan Al-Quran dan As-Sunnah, sehingga bermuara pada terbentuknya insan kamil yang berakhlakul karimah (Ramayulis, 2015).

Dalam konteks pembentukan karakter, keluarga dan institusi pendidikan menempati posisi sentral sebagai episentrum nilai. Pesantren dan madrasah, sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Nusantara, telah lama membuktikan diri sebagai rahim yang melahirkan generasi berkarakter (Nauroh Nurhumaida et al., 2026). Salah satu kunci keberhasilan pendidikan di lembaga-lembaga ini adalah pengkajian literatur-literatur klasik (kitab kuning) yang sarat akan nilai-nilai moral (Anwar, S., & Hidayat, 2020; Miftahul et al., 2024). Kitab-kitab klasik ini bukan sekadar warisan intelektual masa lalu, melainkan monumen peradaban yang merekam metodologi para ulama terdahulu dalam mendidik umat (Nizar, 2019)Di antara sekian banyak literatur klasik yang menjadi rujukan dalam internalisasi karakter Islami, kitab Washaya al-Abā Li al-Abnā karya Syeikh Muhammad Syakir al-Iskandari, seorang ulama besar dari Al-Azhar Mesir, menempati posisi yang sangat istimewa (Al-iskandari, n.d.)

Kitab Washaya al-Abā Li al-Abnā sangat unik karena tidak ditulis dengan gaya bahasa instruksional yang kaku, melainkan disusun dalam bentuk kumpulan wasiat atau nasihat dari seorang guru kepada muridnya (Al-Iskandari, t.t.). Pendekatan pedagogis yang mengedepankan aspek afeksi dan relasi emosional ini dinilai sangat efektif dalam menyentuh sanubari peserta didik. Di tengah keringnya relasi humanis antara pendidik dan peserta didik di era modern yang bersifat transaksional, pemikiran Syeikh Muhammad Syakir menawarkan oase yang menyegarkan.

Penelitian ini berangkat dari kegelisahan akademik mengenai perlunya merevitalisasi konsep pendidikan karakter dengan menggali kembali kearifan masa lalu untuk menjawab tantangan masa depan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk membedah secara komprehensif konstruksi pendidikan karakter Islami yang ditawarkan oleh Syeikh Muhammad Syakir dalam kitab Washaya al-Abā li al-Abnā, serta merefleksikan daya relevansinya terhadap dinamika pendidikan di Indonesia masa kini (Abdullah, 2018)

2. KAJIAN TEORITIS

Hakikat Pendidikan Islam dan Dimensi Pembentukan Karakter (Akhlāq al-Karīmah)

Secara terminologis, diskursus mengenai pendidikan dalam Islam tidak dapat dilepaskan dari tiga term utama yang saling melengkapi, yaitu tarbiyah, ta'līm, dan ta'dīb. Menurut (Ramayulis, 2015), istilah tarbiyah mengandung makna proses pemeliharaan, pengasuhan, bimbingan, dan pengembangan potensi fitrah peserta didik secara bertahap dan berkelanjutan menuju kedewasaan jasmani maupun rohani. Sementara itu, ta'līm lebih menitikberatkan pada proses transfer pengetahuan kognitif (cognitive transfer of knowledge) dari pendidik kepada peserta didik. Adapun term ta'dīb sebagaimana diformulasikan oleh Syed M. Naquib al-Attas menurut Tafsir (2012) mencakup dimensi yang lebih esensial, yakni penanaman disiplin moral, pengenalan tempat yang benar bagi segala sesuatu, serta pembentukan adab dan tata krama dalam memperlakukan ilmu pengetahuan dan Sang Pencipta.

Dalam kerangka filosofis pendidikan Islam, tujuan akhir dari proses pendidikan bukanlah sekadar mencetak manusia yang cerdas secara intelektual, melainkan melahirkan insan kamil yang berorientasi pada pembentukan akhlak mulia (akhlāq al-karīmah) (Abdullah, 2018). Karakter atau akhlak menempati posisi sentral dan menjadi misi utama diutusnya Nabi Muhammad SAW. Oleh karena itu, bangunan pendidikan karakter dalam Islam bersifat holistik-integratif, di mana dimensi akidah (keyakinan teologis), syariah (legal-formal ibadah dan muamalah), serta akhlak (moralitas praktis) terajut menjadi satu kesatuan yang tidak terpisahkan (Zuhairini et al., 2015). Pendidikan karakter tidak berhenti pada tataran kognisi moral (moral knowing), melainkan harus termanifestasi dalam rasa cinta terhadap kebaikan (moral feeling) dan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari (moral action).

Urgensi Pendidikan Karakter di Era Disrupsi Digital dan Globalisasi

Dunia kontemporer saat ini tengah berada dalam pusaran era disrupsi digital yang ditandai dengan perubahan sosial yang sangat cepat, masif, dan sering kali tak terduga. Di satu sisi, kemajuan teknologi informasi dan komunikasi memberikan akses tanpa batas terhadap sumber-sumber ilmu pengetahuan. Namun di sisi lain, arus globalisasi membawa dampak negatif

berupa erosi nilai-nilai moral, dekadensi akhlak, individualisme yang kian akut, serta krisis identitas di kalangan generasi muda (Kurniawan, 2020). Gejala seperti pudarnya rasa hormat kepada orang tua dan guru, meningkatnya kasus perundungan (bullying), serta disorientasi arah hidup menunjukkan bahwa sistem pendidikan modern kerap mengalami kegagalan dalam membangun ketahanan mental dan spiritual peserta didik.

Majid (2014) menegaskan bahwa krisis moral yang melanda dunia pendidikan modern berakar dari reduksi makna pendidikan yang terjebak pada orientasi materialistik-kapitalistik semata, di mana sekolah dipandang sekadar pabrik pencetak tenaga kerja tanpa memperhatikan pembinaan jiwa. Oleh karena itu, penguatan pendidikan karakter (character education) bukan lagi sekadar pilihan kurikuler, melainkan sebuah kebutuhan yang mendesak (urgent necessity) (Fadlillah, 2021). Pendidikan karakter berfungsi sebagai jangkar pengaman atau kompas moral bagi peserta didik agar memiliki resiliensi psikologis dalam menghadapi gelombang modernitas tanpa kehilangan akar kepribadian keagamaannya (Abdullah, 2018).

Kitab Kuning (Literatur Klasik) sebagai Media Transmisi Nilai Moral

Tradisi intelektual Islam di Nusantara memiliki instrumen yang sangat khas dalam menjaga mata rantai transmisi nilai-nilai moral, yaitu melalui pengkajian literatur klasik atau yang populer disebut sebagai kitab kuning di lingkungan pondok pesantren (Anwar & Hidayat, 2020). Kitab-kitab klasik bukan sekadar tumpukan artefak sejarah masa lalu, melainkan monumen peradaban yang merekam kekayaan intelektual, kearifan spiritual, dan metodologi pedagogis para ulama salaf dalam membimbing umat (Nizar, 2019).

Kelebihan fundamental dari literatur klasik terletak pada kejernihan niat (ikhlash), kedalaman hikmah, serta relevansi pesertanya yang bersifat universal karena bersumber langsung dari prinsip-prinsip Al-Quran dan As-Sunnah (Al-Iskandari, t.t.). Di tengah keringnya nilai-nilai spiritual dalam sistem pendidikan modern yang mekanistik, menghidupkan kembali tradisi pembacaan kitab kuning merupakan bentuk upaya strategis untuk melakukan sintesis antara kearifan masa lalu (salaf) dengan kebutuhan kontekstual masa kini (khalaf). Revitalisasi ini memungkinkan lahirnya kembali model pendidikan karakter yang tidak hanya mengandalkan rasionalitas, tetapi juga sentuhan batiniah yang mendalam (Uhbiyati, 2013).

Teori Hubungan Pendidik dan Peserta Didik dalam Perspektif Pedagogi Klasik

Dalam khazanah pedagogi Islam klasik, dinamika relasi antara pendidik (guru) dan peserta didik (murid) diletakkan di atas fondasi kasih sayang (rahmah) dan penghormatan timbal balik, bukan sekadar hubungan profesional transaksional yang kaku di ruang kelas (Nizar, 2019). Syeikh Muhammad Syakir al-Iskandari melalui karya monumentalnya, Kitab Washaya al-Abā li al-Abnā, membangun sebuah paradigma relasional bahwa interaksi antara guru dan murid

harus diibaratkan seperti hubungan cinta kasih antara orang tua kandung dan anak kandungnya sendiri (Al-Iskandari, t.t.).

Pendekatan afektif ini menemukan titik temu dengan teori psikologi pendidikan humanistik dan teori pembelajaran sosial (social learning theory), yang menyatakan bahwa lingkungan psikologis yang aman, penuh empati, dan berlandaskan keteladanan akan mempercepat proses internalisasi nilai pada diri anak (Uhbiyati, 2013). Ketika seorang pendidik mampu memposisikan dirinya sebagai orang tua ruhaniah (spiritual parent), nasihat-nasihat moral yang disampaikan tidak akan berhenti di telinga, melainkan menembus ruang afektif peserta didik, sehingga memicu terjadinya transformasi perilaku yang permanen dan berkesadaran tinggi (Zuhairini et al., 2015).

Konsep Nasihat (Wasiat/Admonition) sebagai Metode Pembinaan Jiwa

Metodologi penyampaian pesan moral memegang peranan krusial dalam keberhasilan pendidikan karakter. Dalam tradisi pendidikan Islam, metode nasihat (maw'izah hasanah) atau wasiat merupakan salah satu metode tertua yang terbukti sangat efektif untuk meluluhkan kerasnya hati dan membimbing akal budi (Ramayulis, 2015). Pemilihan diksi, gaya bahasa yang persuasif, serta penggunaan metafora kehidupan sehari-hari menjadikan metode wasiat mampu menyentuh berbagai lapisan usia peserta didik.

Syeikh Muhammad Syakir menggunakan pendekatan dialogis melalui sapaan akrab "Ya Bunayya" (Wahai anakku), yang secara psikologis berfungsi untuk meruntuhkan pertahanan ego peserta didik, membangun rasa percaya, dan menumbuhkan kepatuhan yang dilandasi kesadaran cinta, bukan karena rasa takut terhadap hukuman (Majid, 2014; Al-Iskandari, t.t.). Metode nasihat yang sistematis dan berkesinambungan ini menjadi pilar utama dalam membangun struktur kepribadian anak secara utuh mencakup aspek teologis, personal, sosial, dan akademik sehingga mampu menjadi manusia yang berguna bagi agama, nusa, dan bangsa (Tafsir, 2012; Abdullah, 2018).

3. METODE PENELITIAN

Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini dirancang menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian pustaka (library research) (Zed, n.d.). Pendekatan kualitatif-filosofis dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk menggali, memahami, dan mendekonstruksi pemikiran mendalam (in-depth understanding) dari sebuah karya teks klasik, bukan untuk menguji hipotesis statistik.

Secara epistemologis, penelitian ini menempatkan teks kitab kuning sebagai objek material yang dikaji secara kritis melalui pisau analisis filsafat pendidikan Islam. Peneliti tidak hanya berhenti pada pemahaman tekstual semata (text-reading), melainkan berupaya menangkap makna kontekstual dan filosofis di balik narasi yang dibangun oleh pengarang (Sugiyono, 2022).

Sumber Data Penelitian

Sumber data dalam penelitian kepustakaan ini diklasifikasikan ke dalam dua kategori utama, yaitu:

a. Sumber Primer (Primary Source): Sumber data primer yang menjadi fokus utama kajian adalah teks asli maupun terjemahan resmi dari Kitab Washaya al-Abā li al-Abnā karya Syeikh Muhammad Syakir al-Iskandari (Al-Iskandari, t.t.). Kitab ini dikaji secara komprehensif untuk mengeksplorasi seluruh wasiat dan pesan moral yang terkandung di dalamnya.
b. Sumber Sekunder (Secondary Source): Sumber data sekunder meliputi berbagai literatur pendukung yang relevan dengan fokus penelitian, seperti buku-buku mengenai filsafat pendidikan Islam, jurnal ilmiah nasional maupun internasional tentang pendidikan karakter, sejarah pemikiran Islam, serta dokumen kebijakan pendidikan nasional ((Anwar, S., & Hidayat, 2020; Ramayulis, 2015). Sumber sekunder ini difungsikan sebagai pisau analisis dan pembanding teoretis.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui prosedur penelusuran pustaka yang sistematis, yang meliputi tahapan-tahapan berikut (Zed, 2014):

a. Heuristik (Pencarian dan Penelusuran): Mengumpulkan seluruh naskah, bab, atau referensi yang berkaitan langsung dengan Kitab Washaya al-Abā li al-Abnā serta literatur pendukung terkait pendidikan karakter Islam.
b. Inventarisasi Data: Mencatat, mengelompokkan, dan menyeleksi bagian-bagian teks (unit of analysis) dalam kitab yang secara eksplisit maupun implisit memuat nilai-nilai moral, etika, teologi, dan pedagogi.
c. Kategorisasi: Mengelompokkan data temuan berdasarkan ranah konstruksi pendidikan karakter (teologis, personal, sosial, dan akademik) agar memudahkan proses sintesis (Abdullah, 2018).

Teknik Analisis Data

Setelah seluruh data terkumpul, tahap selanjutnya adalah menganalisis data menggunakan metode-metode berikut:

a. Analisis Isi (Content Analysis): Digunakan untuk menelaah isi pesan dari teks kitab secara objektif, sistematis, dan mendalam (Sugiyono, 2019). Analisis ini bertujuan untuk mengungkap pokok-pokok pikiran, makna laten, serta struktur nilai pendidikan karakter yang ingin disampaikan oleh Syeikh Muhammad Syakir (Majid, 2014).
b. Hermeneutika Filosofis: Digunakan untuk menjembatani jarak historis antara konteks penulisan kitab pada awal abad ke-20 dengan realitas pendidikan kontemporer di era modern (Shihab, 2017). Pendekatan hermeneutis ini memastikan bahwa pemaknaan terhadap teks tidak terjebak pada kejumudan literalisme, melainkan mampu melahirkan relevansi yang aplikatif dan transformatif (Tafsir, 2012; Uhbiyati, 2013).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kitab ini terdiri dari 20 bab atau kumpulan wasiat yang disusun secara sistematis, mencakup hampir seluruh aspek kehidupan seorang pelajar Muslim (Al-Iskandari, t.t.). Pendekatan Syeikh Syakir dalam menyampaikan materi sangat naratif dan persuasif melalui diksi "Ya Bunayya" (Wahai anakku), yang menjadi teknik psikologis untuk meluluhkan hati murid agar siap menerima nasihat (Majid, 2014). Secara garis besar, konstruksi pendidikan karakter dalam kitab ini dapat diklasifikasikan ke dalam empat ranah utama: teologis, personal, sosial, dan akademik (Abdullah, 2018).

Ranah Teologis: Membangun Fondasi Tauhid dan Ketakwaan

Pendidikan karakter dalam Islam tidak bisa dilepaskan dari akar teologisnya. Karakter yang baik (akhlakul karimah) merupakan buah dari pohon keimanan (aqidah) yang ditanam kuat di atas tanah syariat (Ramayulis, 2015). Syeikh Muhammad Syakir meletakkan dimensi teologis ini pada wasiat-wasiat awal kitabnya, khususnya pada bab 2 dan 3 yang membahas kewajiban kepada Allah SWT dan Rasul-Nya, serta menanamkan kesadaran konsep murāqabatullah atau selalu merasa diawasi oleh Allah (Al-Iskandari, t.t.).

Syeikh Syakir menasihati muridnya agar senantiasa mendirikan salat dengan khusyuk dan menumbuhkan kecintaan kepada Nabi Muhammad SAW (Shihab, 2017). Pendidikan karakter berbasis teologis ini bertujuan untuk melahirkan generasi yang memiliki kompas moral internal yang kuat (inner moral compass), sehingga ia tidak berbuat curang bukan karena takut pengawas, melainkan karena kesadaran ilahiyah (Tafsir, 2012).

Lebih dari itu, fondasi teologis ini juga diarahkan untuk menumbuhkan rasa syukur dan sabar dalam menghadapi rintangan pencarian ilmu, sehingga pelajar terhindar dari sifat putus asa maupun kesombongan intelektual (Zuhairini, 2011).

Ranah Personal: Internalisasi Nilai-Nilai Kepribadian Luhur

Karakter personal berkaitan erat dengan bagaimana seorang individu mengelola dirinya sendiri, menundukkan hawa nafsunya, dan memelihara kehormatan diri. Dalam kitab Washaya, Syeikh Syakir memberikan perhatian besar pada pembentukan karakter personal seperti kejujuran (shidq), amanah, kemandirian, dan iffah (menjaga kesucian diri) (Al-Iskandari, t.t.). Kedua sifat utama yakni kejujuran dan amanah ditekankan secara berulang sebagai prasyarat kesuksesan sosial (Majid, 2014).

Pada bab 16 dan 17, Syeikh Syakir mengupas tuntas tentang penyakit-penyakit batin dan memperingatkan agar pelajar menjauhi hasad (dengki), ghibah, namimah, dan takabur (sombong) (Al-Iskandari, t.t.). Sifat tercela ini dipandang sebagai virus yang merusak tatanan psikologis individu dan menghancurkan pahala kebaikan (Uhbiyati, 2013).

Pembinaan karakter personal juga mencakup kebersihan jasmani dan rohani, kerapian berpakaian, menjaga pandangan, dan memelihara lisan, sebab penampilan luar merupakan cerminan kondisi batin seseorang (Fadlillah, 2021).

Ranah Sosial: Adab Kemasyarakatan dan Etika Pergaulan

Islam sangat mengatur tata cara berinteraksi dengan sesama manusia (hablum minannas). Konstruksi pendidikan karakter pada ranah sosial dalam kitab ini sangat mendominasi, terlihat dari pembahasan adab terhadap orang tua, guru, dan etika pergaulan sebaya (Al-Iskandari, t.t.).

Birrul walidain (berbakti kepada orang tua) menempati hierarki tertinggi dalam etika sosial, di mana rida Allah bergantung pada rida orang tua (Uhbiyati, 2013). Nilai ini menjadi benteng pertahanan untuk mencegah sikap durhaka dan individualistis yang kerap muncul pada remaja modern akibat pengaruh budaya luar (Kurniawan, 2020).

Selain kepada orang tua, penghormatan kepada guru sebagai orang tua ruhaniah merupakan kunci keberkahan ilmu (Nizar, 2019). Pelajar diwajibkan menaati instruksi guru dalam kebaikan dan berbaik sangka terhadap metode pendidikannya (Al-Iskandari, t.t.). Di samping itu, pemilihan teman pergaulan yang saleh serta sifat pemaaf dan toleran juga diajarkan secara intensif (Zuhairini et al., 2015).

Ranah Akademik: Etos Kerja dan Etika Keilmuan

Sebagai kitab yang ditujukan bagi para pelajar, ranah etika keilmuan menjadi sangat sentral. Syeikh Syakir menyusun metodologi belajar yang berfokus pada keberkahan dan kemanfaatan ilmu, diawali dengan pelurusan niat (ikhlash) semata-mata karena Allah untuk

menghilangkan kebodohan, bukan untuk mencari panggung kehormatan duniawi (Al-Iskandari, t.t.).

Syeikh Syakir menekankan pentingnya mudzakarah (diskusi/mengulang pelajaran) serta pemahaman yang mendalam (kritis) alih-alih hafalan buta (Anwar & Hidayat, 2020). Pelajar didorong untuk aktif bertanya dengan adab yang baik, disiplin mengatur waktu, dan bertanggung jawab penuh terhadap tugas akademik, yang merupakan manifestasi dari etos kerja keras dalam tradisi Islam (Sugiyono, 2019).

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah diuraikan secara mendalam mengenai konstruksi pendidikan karakter Islami dalam literatur klasik Kitab Washaya al-Abā li al-Abnā karya Syeikh Muhammad Syakir al-Iskandari, dapat disimpulkan bahwa kitab tersebut menghadirkan konsep pendidikan karakter Islami yang komprehensif dan holistik. Kitab Washaya al-Abā li al-Abnā memuat 20 bab wasiat yang membangun sistem pendidikan karakter melalui empat ranah fundamental, yaitu ranah teologis yang menanamkan nilai akidah dan kesadaran murāqabatullah, ranah personal yang membentuk karakter kejujuran, iffah, serta kemampuan pengendalian diri, ranah sosial yang mengajarkan adab berbakti kepada orang tua (birrul walidain), penghormatan kepada guru, dan etika dalam kehidupan bermasyarakat, serta ranah akademik yang menekankan pentingnya etos keilmuan dengan landasan keikhlasan niat (Abdullah, 2018; Majid, 2014).

Selain itu, pendekatan pedagogis yang digunakan Syeikh Muhammad Syakir dalam kitab tersebut menunjukkan karakter yang humanis dan afektif melalui metode nasihat (maw'izah hasanah) dengan penggunaan diksi ikonik “Ya Bunayya” (Wahai anakku). Pendekatan ini menggambarkan filosofi hubungan ideal antara pendidik dan peserta didik yang dibangun atas dasar kasih sayang, perhatian, dan kedekatan emosional sebagaimana hubungan orang tua terhadap anaknya. Dengan demikian, proses pendidikan tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga mampu menyentuh serta membentuk dimensi afektif peserta didik secara efektif (Al-Iskandari, t.t.; Nizar, 2019).

Lebih lanjut, nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam Kitab Washaya al-Abā li al-Abnā memiliki relevansi yang kuat dalam konteks pendidikan Islam kontemporer, khususnya dalam menghadapi era disrupsi digital yang ditandai dengan meningkatnya krisis moral, degradasi akhlak, dan tantangan etika digital di kalangan generasi muda. Nilai-nilai yang diajarkan dalam kitab tersebut tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga aplikatif dalam

mendukung penguatan karakter peserta didik, sejalan dengan program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) serta upaya membangun moderasi beragama (wasathiyah) bagi generasi muda Indonesia (Anwar & Hidayat, 2020; Kurniawan, 2020). Dengan demikian, Kitab Washaya al-Abā li al-Abnā tetap memiliki posisi strategis sebagai sumber rujukan pendidikan karakter Islami yang relevan untuk menjawab kebutuhan pendidikan moral di era modern.

Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah diuraikan, terdapat beberapa rekomendasi konstruktif yang dapat diajukan bagi berbagai pihak yang berkepentingan dalam dunia pendidikan. Bagi pendidik dan guru, diharapkan mampu mengadopsi pendekatan pedagogis yang humanis, empatik, dan penuh kasih sayang sebagaimana tercermin dalam konsep komunikasi "Ya Bunayya" yang diterapkan oleh Syeikh Muhammad Syakir dalam berinteraksi dengan peserta didik. Pendekatan tersebut diyakini dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang aman secara psikologis, meningkatkan kedekatan emosional antara pendidik dan peserta didik, serta mempercepat proses internalisasi nilai-nilai moral dalam pembentukan karakter (Uhbiyati, 2013).

Bagi lembaga pendidikan, baik sekolah, madrasah, maupun pesantren, disarankan untuk melakukan revitalisasi terhadap pengkajian literatur klasik (kitab kuning), khususnya karya-karya seperti Washaya al-Abā li al-Abnā, sebagai bagian integral dalam kurikulum pembinaan akhlak dan penguatan pendidikan karakter (PPK). Integrasi literatur klasik tersebut penting dilakukan sebagai upaya mempertahankan nilai-nilai moral, memperkuat identitas pendidikan Islam, serta membentengi peserta didik dari berbagai dampak negatif modernitas dan fenomena dekadensi moral yang berkembang di era kontemporer (Fadlillah, 2021).

Sementara itu, bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini masih memiliki ruang pengembangan karena berfokus pada kajian tekstual dan filosofis terhadap satu karya literatur klasik. Oleh karena itu, penelitian mendatang disarankan untuk melakukan kajian lanjutan yang bersifat empiris, seperti menguji penerapan metode pendidikan karakter dalam Kitab Washaya al-Abā li al-Abnā pada lembaga pendidikan formal maupun nonformal, atau melakukan studi komparatif dengan kitab-kitab akhlak klasik lainnya. Upaya tersebut diharapkan dapat memperluas perspektif dan memperkaya khazanah penelitian dalam bidang pendidikan Islam, khususnya terkait pengembangan model pendidikan karakter berbasis nilai-nilai keislaman (Sugiyono, 2019; Zed, 2014).

DAFTAR REFERENSI

Abdullah, M. (2018). *Manajemen Pendidikan Islam: Teori dan Aplikasi*. UII Press.

Al-iskandari, M. S. (n.d.). *Washaya al-aba li al-abna*. Karya Toha Putra.

Anwar, S., & Hidayat, R. (2020). Revitalisasi kitab kuning sebagai benteng pendidikan karakter di era disrupsi. *Jurnal Tarbiyah Dan Ilmu Pendidikan Agama Islam, 15(2),* 112–125.

Fadlillah, M. (2021). *Desain pendidikan karakter religius dan nasionalis*. Departemen Pendidikan Nasional.

Kurniawan, S. (2020). Dinamika pendidikan karakter dan degradasi moral generasi milenial: Sebuah tinjauan sosiologis. *Jurnal Pendidikan Karakter Nusantara*, *8(1)*, 45–60.

Majid, A. (2014). *Pendidikan karakter perspektif Islam*. PT Remaja Rosdakarya.

Miftahul Hasan & Ainur Rofiq Sofa (2024). Implementasi Konsep Islam Rahmatan lil 'Alamin dalam Pendidikan Karakter di SDN Seneng 1 Krucil Probolinggo. *Al-Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, *3(1)*. https://doi.org/10.59059/al-tarbiyah.v3i1.1972

Najamudin Najamudin & Surahman Hidayat (2024). Islam dan Pembangunan Karakter: (Analisis Konsep dan Praktik Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Insan yang Beriman dan Berakhlak). *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Pendidikan Agama dan Filsafat*, *1(2)*. https://doi.org/10.61132/prosemnasipaf.v1i2.31

Nauroh Nurhumaida, et al. (2026). Implementasi Budaya Sekolah Islami dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa SMK Islam Insan Mulia. *Tabsyir: Jurnal Dakwah dan Sosial Humaniora*, *7(3)*. https://doi.org/10.59059/tabsyir.v7i3.3071

Nizar, A. (2019). *Filsafat pendidikan Islam klasik dan kontemporer: Telaah komparatif*. kencana.

Ramayulis. (2015). *Ilmu pendidikan Islam*. Kalam Mulia.

Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.

Uhbiyati, N. (2013). *Ilmu pendidikan Islam (IPI)*. Pustaka Setia.

Zed, M. (n.d.). *Metode penelitian kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.

Zuhairini. (2011). *Filsafat Pendidikan Islam*. Bumi Aksara.

Zuhairini, Sutiah, & Ghofir, A. (2015). *Filsafat pendidikan Islam*. Bumi Aksara.